

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Ilustrasi Obyek Penelitian MI NU Nahdlatul Athfal

#### 1. Profil MI NU Nahdlatul Athfal

Pada tahun 1960an di desa puyoh tempat ilmu agama masih kurang memadai, disebabkan pada saat itu tempat belajar ilmu-ilmu agama masih berada di mushola dan emper-emper masjid. Sebab banyaknya keinginan masyarakat desa Puyoh untuk menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah, dimana saat itu yang terdekat hanya di desa Jurang dan desa Piji. Sehingga para orang tua memutuskan untuk meminjam sekolah dasar (SD), sebagai tempat pendidikan ilmu-ilmu agama islam yang dilaksanakan pada sore hari. Dan mulai saat itulah di desa Puyoh ini ada tempat pendidikan ilmu-ilmu agama islam, yang kemudian akhirnya orang-orang desa menyebutnya dengan sekolah arab, kemudian sebab bertepatan di Sekolah Dasar maka orang umum menyebutnya dengan Sekolah Dasar Islam (SDI). Lama-kelamaan banyak peminat yang menyekolahkan anak mereka di sana, sehingga atas inisiatif para wali murid dan para guru-guru itu ini, maka disalurkan pada masyarakat dan bapak kepala desa bersepakat mendirikan madrasah. Tokoh-tokoh pendiri dari Madrasah saat itu ialah: Qomari, Djambari, H.A Sofwan Amir, H.A. Dachlan, Gimam Noor Badri, H. Kasan, Syahri Sarno dkk. Pada waktu pembangunan madrasah yang bertepatan dengan tahun 1967 yang diberi nama "MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ATHFAL" yang artinta "kebangkitan para anak-anak" kemudian yang menjadi pengurus pada saat itu : M Qomarin, Imron Masyhadi, Munjayin, para pemuka agama, para sarekat agama dan para tokoh agama.<sup>1</sup>

#### 2. Letak Geografis

Madrasah ibtidaiyah Nahdlatul Athfal ini terletak di Desa Puoh kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Tempatnya sangat strategis yaitu kira-kira 375 meter dari jalan raya jurusan Dawe ke desa Soco. Sesudah masuk desa Puyoh disebelah barat jalan raya yaitu 75 meter dari jalan raya, sebab itu tidak terganggu oleh suara kendaraan bermotor yang akhirnya mengganggu pembelajaran didalam sekolah . ada juga masalah transportasi mudah sekali

---

<sup>1</sup> Data Dokumen Profil MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 14 Maret 2023.

terjangkau baik transportasi umum ataupun khusus, sebab jalan menuju madrasah sudah diaspal semua dan saat ini juga tersedia mobil antar jemput bagi peserta didik yang memerlukan. Madrasah ini dibangun diatas tanah seluas 2830 meter persegi dengan luas bangunan selebar 294 meter persegi yang memuat satu ruang guru dan sejumlah ruang kelas tempat belajar, ada juga selebihnya ada kamar mandi perpustakaan dan mushola dengan fasilitas yang memadai baik gedung ataupun sarana prasarana lainnya. Saat memasuki area MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus tampak bangunan yang berdiri dengah kokoh. Madrasah itu masih satu lingkungan dengan MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

Kemudian tingkat kebersihan MI NU Nahdlatul Athfal sudah baik, hal ini terbukti dengan tidak adanya sampah yang berserakan, sebab madrasah ini dalam soal kebersihan menjadi satu dari sekian aspek yang ditanamkan dalam diri peserta didik. Dalam hal keramaian, termasuk kategori tenang sebab letak madrasah yang agak kedalam dari jalan raya sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik siswi tidak terganggu, tapi letaknya tetap strategis sehingga mudah jika dicari.<sup>2</sup>

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

Ada juga Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Nahdlatul Athfal, yakni:

#### **a. Visi MI NU Nahdlatul Athfal**

Visi ialah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan, wawasan, apa yang tampak dalam khayal, penglihatan, pengamatan. Ada juga visi MI NU Nahdlatul Athfal ialah : Terealisasinya Sumber Daya Manusia yang Taqwa, Cerdas, Kreatif, Mandiri, Berkepekaan Sosial dan Islami.

#### **b. Misi MI NU Nahdlatul Athfal**

Berpijak dari Visi di atas, MI NU Nahdlatul Athfal memiliki Misi, yakni:

- 1.) Memberikan bekal kemampuan baca, tulis, hitung, dan pengetahuan keterampilan dasar untuk pendidikan selanjutnya.
- 2.) Menanamkan perilaku islami dalam sehari-hari.

---

<sup>2</sup> Data Dokumen Letak Geografis MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 14 Maret 2023.

- 3.) Menyediakan tenaga edukatif dan tenaga administrative yang berkualitas.
  - 4.) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup.
  - 5.) Mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan.
  - 6.) Menjalankan program kerja yang jelas, sistematis dan dikelola secara professional yang memiliki akuntabilitas publik.
  - 7.) Menciptakan iklim kerja yang kondusif dari semua komponen madrasah.
  - 8.) Meningkatkan kesejahteraan bagi tenaga edukasi dan administratif.
  - 9.) Pengelolaan ekstra kulikuler yang berkualitas.
  - 10.) Meningkatkan proses belajar secara efektif.
  - 11.) Mengembangkan kreativitas yang inovatif dalam bidang Intra dan Ekstra.
  - 12.) Meningkatkan Life Skill, Jiwa Enterprener dan keterampilan.
  - 13.) Meningkatkan semangat kompetitif.
- c. Tujuan MI NU Nahdlatul Athfal
- 1.) Siswa memiliki landasan aqidah Aswaja, keimanan dan ketaqwaan yang kuat.
  - 2.) Siswa memiliki perilaku jujur, sopan, taat pada orang tua dan guru, dan menghargai temannya.
  - 3.) Meraihkan prestasi dalam lomba pelajar diajang lomba / kompetisi
  - 4.) Siswa kelas VI yang lulus bisa hafal Surat-surat pendek, lancar membaca Surat Yasin, Tahlilan, dan Al Barjanzi, dan menjalankan sholat lima waktu dengan benar.
  - 5.) Pendidik menjalankan proses pembelajaran dengan memakai pendekatan pembelajaran yang sesuai dan relevan.
  - 6.) Siswa bisa mempraktikan ilmu yang didapat dalam keseharian hidup dalam keluarga dan lingkungannya, senantiasa bersikap, bertindak pada landasan daya fikir yang logis, kritis, kreatif, inofatif dan ilmiah.
  - 7.) Mengembangkan kewirausahaan madrasah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Data Dokumen Visi Misi dan Tujuan MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 14 Maret 2023.

#### 4. Struktur Organisasi MI NU Nahdlatul Athfal

Struktur organisasi sekolah merupakan satu tatanan dalam suatukelompok yang selaras dengan hak dan tanggung jawab masing-masing yang sudah ditentukan bersama. Dengan adanya organisasi itu diharapkan agar pembagian tugas, hak, dan tanggung jawab merata pada semua personal selaras dengan bidang kecakapan dan fungsinya masing-masing. Ada juga struktur organisasi MI NU Nahdlatul Athfal tahun pelajaran 2022/2023, yakni:<sup>4</sup>

Pelindung	:	Kepala Desa Puyoh
Penanggungjawab	:	Kankemenag Kab. Kudus LP. Ma'arif NU Kab. Kudus Pengurus / Komite Madrasah
Kepala Madrasah	:	Wakhid, S.Pd.I, M.Pd.I
Wa.Ka. Madrasah	:	Sya'roni S.Pd.I
Kepala Staf Tata Usaha	:	Siti Ismiyati, S.Pd.I
OPM Madrasah	:	Mohammad Abdurohim, S.Pd.
Waka Kurikulum	:	Siti Khumaidah, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	:	Istiqomah, S.Pd.
Koordinator Bidang	:	
Bidang Sarpras	:	Eryanto, S.HI.
Bidang Humas	:	Tas,an Arwani, S.Pd.I.
Bidang Pramuka	:	Sujanah, S.Pd.I
Bidang Perpustakaan	:	Siti Sholikhatun, S.Pd.I.
Bidang UKS Madrasah	:	Siti Kholifah, S.Pd.I.
Bidang Koperasi Madrasah	:	Evy Khofianida, S.Pd.

#### 5. Keadaan Guru/Karyawan dan Siswa

##### a. Keadaan Guru

Guru ialah satu dari sekian aspek dalam proses aktivitas pembelajaran yaitu ikut berkontribusi dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial. Guru juga harus bisa berkontribusi aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai guru yang professional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Untuk menunjang kesuksesan dan kelancaran dalam satu proses belajar mengajar di MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus yang di bantu oleh tenaga pengajar dan staf yang berjumlah sebanyak 16 orang

---

<sup>4</sup> Data Dokumen Struktur Organisasi MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 14 Maret 2023.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Guru MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Nama/NIP/Pangkat	Jabatan
1.	Wakhid, S.Pd.I, M.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Ali Masmuri	Guru Mapel PAI Salaf
3.	Tas'an Arwani, S.Pd.I.	Guru Bahasa Arab
4.	Narsan	Guru Mapel PAI Salafiyah
5.	Sya'roni, S.Pd.I, AH.	Guru PAI
6.	Eryanto, S.HI, AH.	Guru PAI
7.	Sujanah, S.Pd.I.	Guru Kelas I A
8.	Siti Ismiyati, S.Pd.I.	Guru Kelas I B
9.	Siti Sholikhatun, S.Pd.I.	Guru Kelas II A
10.	Evy Khofianida, S.Pd.	Guru Kelas II B
11.	M. Abdul Rokhim, S.Pd.	Guru Kelas III
12.	Istiqomah, S.Pd.	Guru Kelas IV
13.	Siti Kholifah, S.Pd.I.	Guru Kelas V
14.	Siti Khumaidah, S.Pd.I.	Guru Kelas VI
15.	Lyna Ermawati, S.Pd.	Guru Mulok Bahasa Inggris
16.	Roichanatul Maulida	Guru Matematika

Dari data tersebut ketenagaa kependidikan yang dimiliki oleh MI NU Nahdlatul Athfal sudah lengkap dan baik. Hal tersebut tidak lepas dari bentuk upaya cita-cita sekolah untuk menjadikan madrasah sebagai madrasah yang berkualitas unggul.

**b. Keadaan Siswa MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**

Siswa menjadi satu dari sekian aspek terpenting dalam pendidikan, sebab tanpa adanya aspek itu pendidikan tidak akan berlangsung. Keadaan peserta didik di MI NU Nahdlatul Athfal cenderung naik turun dalam lima tahun terakhir. Jumlah total keseluruhan peserta didik di MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus tahun Pelajaran 2022/2023 ialah sebanyak 196 orang.<sup>5</sup> Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan dari tabel berikut:

---

<sup>5</sup> Data Dokumen Keadaan Guru dan Peserta Didik MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 14 Maret 2023.

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Kelas	Jumlah Murid
1.	I	32
2.	II	40
3.	III	35
4.	IV	24
5.	V	32
6.	VI	33

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Rombongan Belajar (Rombel) MI NU Nahdlatul**  
**Athfal Puyoh Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023**

No	Kelas	Jumlah Rombel
1.	I	2 Rombel
2.	II	2 Rombel
3.	III	1 Rombel
4.	IV	1 Rombel
5.	V	1Rombel
6.	VI	1 Rombel

## 6. Sarana dan Prasarana Madrasah

Jika berbicara perihal sarana dan prasarana yang ada di madrasah, tidaklah hanya perihal gedung dan bangunannya saja, tetapi juga berbagai komponen, yakni sarana dan prasarana yang bisa menunjang proses aktivitas pembelajaran agar tercapai tujuan seperti yang diharapkan. Berikut ialah sarana dan prasarana MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus :<sup>6</sup>

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi
1.	Ruang Kelas	8	Baik dan Rusak Sedang
2.	Perpustakaan	1	Rusak Sedang
3.	Lab IPA	-	-
4.	Lab Biologi	-	-
5.	Lab Fisika	-	-
6.	Lab Kimia	-	-
7.	Lab Komputer	-	-

<sup>6</sup> Data Dokumen Sarana dan Prasarana MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 14 Maret 2023.

8.	Lab Bahasa	-	-
9.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
10.	Ruang Guru	1	Baik
11.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
12.	Ruang UKS	1	Baik
13.	Ruang Toilet	4	Baik
14.	Musholla	1	Baik
15.	Gudang	1	Baik

## B. Deskripsi Data Penelitian MI NU Nahdlatul Athfal

### 1. Upaya pembentukan karakter religius lewat pembiasaan shalat berjama'ah

Membangun karakter peserta didik bukanlah hal yang mudah, perlu usaha dan kerjasama semua warga sekolah untuk terealisasinya karakter peserta didik yang unggul. wujud upaya dalam membangun karakter peserta didik lewat aktivitas pembiasaan shalat berjamaah. Dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik, tiap-tiap peraturan, keputusan dan tindakan para guru bertujuan untuk menertibkan peserta didik yang akan membawa imbas positif bagi peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, proses yang dijalankan dalam meningkatkan hal itu di MI NU Nahdlatul Athfal sebagai berikut :

#### a. Keteladanan

Lazimnya, teladan yang diberikan pendidik mempengaruhi sikap peserta didik. Peserta didik dengan cepat mengenali apa yang mereka perhatikan, seperti di lingkungan sekolah. Guru yang merupakan guru sekolah dan pendidik sekaligus harus tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga karakter dan perilaku peserta didiknya. Dalam pembentukan karakter ini, pendidik diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik dan diharapkan ikut serta dalam shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Pada dasarnya, peserta didik memerlukan keteladanan pendidik untuk menghubungkan tiap-tiap tindakan dan perkataan. Seperti kata pepatah bahwa guru digugu dan ditiru, pendidik harus menjaga sikapnya dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Menjadi teladan yang baik memang tidak gampang, tetapi pendidik harus bisa memberikan contoh yang konkrit dan baik pada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Wakhid, bahwasannya:

“Ya selaras dengan prinsip kedeladanan kami ya mbk. Jadi, orang tua itu kalo hanya menyuruh pada anak, apa yang kita ucapkan itu belum tentu didengar tapi apa yang kita lakukan itu anak pasti melihat dan akan meniru. Itu prinsip kami seperti itu.”<sup>7</sup>

Selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru-guru juga ikut menunaikan shalat berjama'ah dengan peserta didik. Biasanya bertempat di shaf paling belakang sekaligus memantau peserta didik yang belum siap shalat. Untuk guru-guru perempuan sendiri sudah tersedia mukena di almari dalam mushola.<sup>8</sup>

**Gambar 4.1**  
**Guru mengikuti kegiatan shalat berjamaah**



b. Memberikan arahan

Bimbingan dan arahan pada peserta didik tidak terbatas pada instruksi verbal, tetapi juga wujud nyata berwujud arahan untuk menjalankan shalat berjamaah. Bahkan sesudah shalat berjamaah selesai, pendidik tidak pernah lelah memberikan nasihat pada peserta didik untuk membantu mereka mempertahankan atau meningkatkan nilai-nilai mereka. Di lain sisi, yang masih menyimpang bisa tersadarkan dan tidak mengulanginya. Sejalan dengan pengamatan yang dijalankan peneliti perihal arahan pendidik pada peserta didik saat tiba

<sup>7</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

<sup>8</sup> Hasil Observasi Guru Menjadi Teladan Dalam Shalat Berjama'ah Pada Tanggal 09 Mei 2023.

waktu shalat berjamaah, sejumlah pendidik senantiasa menyuruh peserta didiknya untuk shalat berjamaah. Dengan memantau dari waktu wudlu sampai masuk mushola. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa cara pendidik mengajar peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah sudah baik dan optimal dijalankan oleh pendidik.

**Gambar 4.2**  
**Guru mengarahkan siswa setelah berwudhu langsung masuk mushala**



c. Memberi motivasi

Motivasi memainkan kontribusi yang amat vital dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik akan bekerja lebih antusias jika mereka termotivasi. Motivasi datang dalam wujud penghargaan dan hukuman. Motivasi yang diberikan pendidik kebanyakan bersifat verbal, memuji saat anak melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Bahkan motivasi yang diberikan berupa nilai tambah, bertambah dengan perilaku baik atau berkurang dengan perilaku buruk. Menurut pernyataan Wahid,

“Oh ya ada, sebab itu sebagian dari pada pendidikan dan namanya anak menjalankan pelanggaran-pelanggaran ya memang ada sanksi atau punishmen da nada anak prestasi

ada reward pasti juga. Bentuknya sebatas peringatan, teguran atau yang lebih tinggi juga ada.”<sup>9</sup>

Dalam hal shalat guru tidak menekankan adanya hukuman yang berat, dengan hanya mendapat peringatan dari kesiswaan mereka sudah jera. Sebab mereka mengaku bersalah dan tidak berani mengulangi kekeliruan lagi. Sependapat dengan Bapak Sya’roni bahwa:

“Namanya pembiasaan itu ya memang disamping dari hati, tapi tetap ada peraturan anak-anak harus mengikuti shalat jamaah. Tapi misal tidak mengikuti, kita tidak langsung memberikan hukuman yang mendidik, ya ada tetap arah untuk menjalani tapi sifatnya bukan hukuman atau sanksi tapi motivasi, kita giring anak-anak bagaimana ada stimulus agar mereka sadar bahwa jama’ah punya fadilah banyak.”<sup>10</sup>

#### d. Menanamkan Keikhlasan

Penanaman niat yang tulus ikhlas dalam mengerjakan amal saleh. Hal ini ditanamkan lewat ibadah-ibadah yang dijalankan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah semata. Ibadah itu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu lewat pembiasaan shalat berjamaah. Sebagaimana yang sudah diimplementasikan peserta didik salah satunya yaitu, farah:

“Dalam melaksanakan shalat yaa tentu saja ikhlas bu, yaa Lillahita’ala. Kalau dipaksa rugi bu, kalau menurut saya dari pada shalat sebab paksaan yaa mending gak shalat bu, nanti rugi energi kalau gak bisa pahalanya gak bisa ridho Allah.”<sup>11</sup>

#### e. Mengingatn

Berlandaskan pengamatan yang dijalankan peneliti bisa diperhatikan bahwa guru tiap-tiap harinya tiada henti mengingatkan siswanya dengan sejumlah hal positif untuk menjalankan Salat berjamaah atau pembiasaan lainnya. Tidak

---

<sup>9</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

<sup>10</sup> Sya’roni, Wawancara Olh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 2, Pukul 10.55 Wib, Di Ruang Guru, Transkrip.

<sup>11</sup> Farah Nasywa Salsabila, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 3, Pukul 09.38 Wib, Di Mushala, Transkrip.

hanya dalam aktivitas pembelajaran guru memberikan arahan-arahan tapi disela-sela istirahatpun. Sebagai Guru yang professional guru harus menjalankan tanggung jawabnya dalam memberikan arahan dan tuntunan yang baik untuk siswa-siswinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pak Wakhid, beliau mengungkapkan:

“Ya memang kesadaran dari guru-guru, betapa pentingnya bagaimana anak itu bisa menjalankan shalat dengan benar sebab yang namanya shalat itu kan menjadi tiang agama dan pendidikan shalat itu harus diberikan saat anak berumur 7 tahun, jika umur 10 tahun masih bandel nggak mau shalat maka dikeras boleh dipukul.”<sup>12</sup>

Dari pemaparan bapak wakhid diatas juga diperkuat dengan penjelasan Bapak Sya’roni bahwa:

“Sebab namanya anak ya memang anak, maka bapak guru ataupun ibu guru pendidik yang lain harus proaktif maknanya ya tidak bosan-bosan saat mereka menganjurkan, mengingatkan waktunya sholat dan keutamaan-keutamaan shalat berjamaah.”<sup>13</sup>

Sesuai observasi yang dijalankan peneliti saat menjalankan pengamatan, secara otomatis guru-guru saat jadwalnya didalam kelas, saat sudah memasuki waktu istirahat guru akan menutup pembelajaran dan meminta peserta didik untuk segera mengambil air wudhu dengan antri yang rapi, tempat wudhu laki-laki dan perempuan dipisah sehingga tidak akan berbaur antara laki-laki dan perempuan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

<sup>13</sup> Sya’roni, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 2, Pukul 10.55 Wib, Di Ruang Guru, Transkrip.

<sup>14</sup> Hasil Observasi Saat Istirahat Guru-guru Menyuruh Peserta Didik Mengambil Wudhu, Pada Tanggal 09 Mei 2023.

**Gambar 4.3**  
**Peserta didik antri mengambil air wudhu**



f. Mengorganisasikan

Menurut hasil observasi yang dijalankan oleh peneliti guru sudah mengatur dengan sedemikian baik wujud barisan atau shaf-shaf saat shalat, walaupun tidak dibedakan tiap kelas. Sehingga dari hal itu bisa diketahui bahwa hal sekecil itupun ditata dengan baik oleh gurunya sebab kalo tidak begitu maka akan desak-desak saling menyenggol sehingga aktivitas shalat tidak segera berlangsung. Syafa sebagai peserta didik juga mengakui bahwa:

“Pembiasaan shalat berjamaah sudah baik bu, diperhatikan dari usaha guru-guru dalam menertibkan shaf itu partisipasinya sudah bagus, kadang juga sudah tertib kalau shalat, shafnya juga sudah bisa tertata rapi.”<sup>15</sup>

Sehubungan dengan hal itu upaya-upaya yang sudah dijalankan oleh guru-guru MI NU Nahdlatul Athfal dalam membangun karakter peserta didik sudah maksimal dan harus dipertahankan agar tercapainya generasi bangsa masa depan yang benar-benar berkarakter mulia dan berkualitas. Kemudian bapak Wakhid menjelaskan kebiasaan-kebiasaan sebelum shalat bahwa:

“Ada anak yang adzan kemudian pujian itukan tradisi NU yang pujian dengan melantunkan sejumlah shalawat, baru

<sup>15</sup> Ananda Syafa Azzahra, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 4, Pukul 09.38 Wib, Di Mushala, Transkip.

kemudian diqomati anak itu. Untuk anak yang adzan itu digilir tapi yang sudah memiliki keahlian, yang biasanya anak yang memang karakternya religius sekali dan terbiasa sebab di masjid dan mushol, sebab itu secara otomatis dia ingin adzan, atas keinginannya sendiri lah mbk. Kemudian untuk imamnya juga ada jadwal sendiri mbk, tiap-tiap harinya ada pergantian imam.”<sup>16</sup>

**Gambar 4.4**  
**Guru mengatur shaf sebelum shalat berjamaah**



**Gambar 4.5**  
**Salah satu siswa adzan sebelum shalat**



<sup>16</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

## **2. Aspek Pendukung dan Penghambat dalam menumbuhkan karakter religius lewat pembiasaan shalat berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal**

Ada juga sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas hasil perkembangan peserta didik yang memuat dua jenis, yakni aspek internal dan eksternal. Aspek internal ialah aspek-aspek yang pada hakekatnya bersumber dalam diri peserta didik itu sendiri dan berwujud kemungkinan-kemungkinan dikologis yang bisa mengarah pada pengembangan diri peserta didik. Di lain sisi, aspek eksternal ialah aspek yang bersumber luar diri peserta didik, baik dari lingkungan ataupun dari pengalaman peserta didik yang terlibat lewat interaksi langsung dengan lingkungan.

### **a. Aspek internal**

Aspek internal ini secara otomatis ada dalam diri peserta didik itu sendiri, tetapi aspek yang bisa mempengaruhinya antara lain motivasi peserta didik pada sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan sesuatu yang positif, dimana kurangnya motivasi ini juga berimbas pada menurunnya minat peserta didik dalam melakukan sesuatu. Alasan kedua ialah kurangnya kesadaran beragama di kalangan peserta didik, yang mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan mereka.

### **b. Aspek eksternal**

Aspek eksternal ini tentunya juga membawa imbas tersendiri pada diri peserta didik yang mana aspek yang bersumber aspek eksternal yaitu memuat lingkungan sekolah, lingkungan bermain dan lingkungan keluarga itu sendiri.

#### **1.) Lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak. Dalam hal ini, keluarga memainkan kontribusi yang amat vital dalam pembentukan karakter dikomparasikan dengan orang lain sebagai landasan pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, keluarga memainkan kontribusi yang amat vital dalam mengembangkan kebiasaan shalat, sebab anak-anak menghabiskan keseharian hidup bersama mereka dan lebih sering berinteraksi dengan mereka. Dalam konteks ini, orang tua perlu bisa memberikan teladan yang bisa memainkan kontribusi yang amat vital yang bisa menghasilkan dampak khusus pada anak-anaknya. Berlandaskan pernyataan dari satu dari sekian wali murid, bahwa:

“Tentu keluarga ikut berkontribusi penting dalam pembentukan karakter anak, apalagi sebagai orang tua terlebih ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Jadi ya harus sangat meluangkan waktu untuk mengontrol anak perihal waktu belajarnya, bermainnya, bahkan shalatnya juga. Sebisa mungkin saya senantiasa mengajak jama’ah shalat di mushala sebab dekat juga dengan rumah saya, tiap-tiap adzan saya meminta anak saya untuk segera berwudhu kemudian bersama-sama ke mushala. Jika tidak ke mushala ya tetap jama’ah tapi dirumah.”<sup>17</sup>

## 2.) Lingkungan sekolah

Sekolah ialah lingkungan pendidikan formal dengan program pengajaran, pelatihan, dan pendampingan yang sistematis untuk mengembangkan potensi tiap-tiap peserta didik. Pendidik memainkan kontribusi yang amat vital dalam dunia pendidikan, sebab banyak kaitannya dengan upaya pembinaan karakter religius pada peserta didik dan di lingkungan sekolah. Tujuannya ialah untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman peserta didik lewat semacam pembiasaan agar ibadah dan akhlak yang lebih tinggi dalam ajaran agama bisa diamalkan dengan baik. Sekolah juga bisa menyediakan sejumlah sarana dan prasarana yang sesuai seperti:

### a.) Tempat wudhu

Berwudhu ialah bagian dari syarat sah shalat. sehubungan dengan hal itu tempat wudhu harus disediakan sesuai kebutuhan yang ada seperti menyesuaikan jika jumlah peserta didik banyak maka harus disediakan sejumlah tempat agar nyaman dalam mengambil air wudhu. Sebagaimana pernyataan Bapak Wakhid bahwa:

“Di lain sisi kalo untuk aktivitas berjamaah fasilitasnya ada tempat wudhu dan saya mengamati madrasah-madrasah lain itu rata-ata tempat wudhu itu minim tapi disini di MI NU Nahdlatul Athfal, saya memprioritaskan penyiapan keran-keran banyak, kita buat diluar kamar kecil, memanjang

---

<sup>17</sup> Alfiyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Maret 2023, Wawancara 5, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Tamu Rumah Bu Alfiyah, Transkrip.

berderet berjajar kran itu jumlahnya puluhan, jadi nanti saat anak keluar kelas untuk wudhu bareng-bareng itu tidak berjuber atau antri terlalu lama. Kemudian ada coboan untuk melatih anak bagaimana melatih kesucian, keluar masuk dari kamar kecil dia harus masuk air kolam atau coboan tadi agar saat masuk mushola sudah dalam kondisi bersih dan suci dari najis.”<sup>18</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan sebelum aktivitas shalat berjama’ah berlangsung bahwa tempat wudhu sangat memadahi untuk menampung sejumlah peserta didik dengan bergilir, kemudian kondisi air yang deras, bersih dan suci sebab bersumber dari Sumur dan PAM. Kemudian disediakannya tempat cuci kaki saat sebelum wudhu dan sesudahnya, sehingga hal itu menunjukkan seberapa besar perhatian guru dalam menjaga kesucian dalam shalat.<sup>19</sup>

**Gambar 4.6**  
**Tempat berwudhu**



b.) Tempat ibadah

Satu dari sekian tempat ibadah yaitu mushola untuk tempat Salat berjamaah. Selaras dengan hasil observasi yang dijalankan peneliti perihal tempat untuk

<sup>18</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

<sup>19</sup> Hasil Observasi Saat Menjelang Shalat Berjamaah, Pada Tanggal 20 Maret 2023.

berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal ini memanfaatkan satu dari sekian ruangan yang relatif cukup untuk dijadikan tempat ibadah Shalat berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya, yang dimana ruang itu cukup untuk menampung seluruh peserta didik.<sup>20</sup> Selaras dengan pernyataan bapak Wakhid bahwa:

“Dapat diperhatikan nanti tempat untuk shalatnya, saya kira yang terpenting cukup untuk menampung seluruh peserta didik dan guru-guru yang mengikuti shalat berjama’ah. Dan juga demi kenyamanan ada sejumlah kipas juga ac yang dipasang didalam mushala. Saat ini sedang ada pembangunan jadi agak berantakan sebab ada barang-barang lain yang disimpan disana. Rencananya mushala akan diperluas lagi, nanti tembok yang di selatan dan timur akan dijebol untuk memperluas mushalanya.”<sup>21</sup>

**Gambar 4.7**  
**Tempat shalat berjamaah**



c.) Alat kelengkapan Salat

Untuk bisa memperlancar jalanya ibadah Salat berjamaah maka alangkah baiknya juga disediakan perlengkapan Salat. Tetapi selaras dengan hasil

<sup>20</sup> Hasil Observasi Tempat Shalat Berjam’ah, Pada Tanggal 20 Maret 2023.

<sup>21</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

wawancara dengan kepala madrasah bahwa untuk mukena, anak-anak perempuan bawa sendiri. Berlandaskan pernyataan kepala sekolah bahwa:

“Untuk kelengkapan ibadah seperti untuk anak perempuan membawa mukena dan sajadah sendiri dari rumah, jadi ya bawa-pulang bawa-pulnag mbk, sedangkan untuk anak laki-laki tetap memakai seragam sesuai harinya.”<sup>22</sup>

**Gambar 4.8**  
**Siswi-siswi membawa mukena sendiri-sendiri**



Selanjutnya peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan perihal aspek yang mempengaruhi upaya guru dalam mengimplementasikan pembiasaan Salat berjamaah:

“Aspek pendukungnya itu, alhamdulillah guru-guru disini itu religinya kuat sebab lulusan-lulusan madrasah salafiyah kemudian dari perguruan tinggi agama islam seperti STAIN, UNISNU, IAIN di lain sisi ada yang dari pesantren, bahkan ada yang penghafal Al-Quran. Hal itu sangat mendukung sekali untuk pendidikan religi ataupun karakter keagamaan. Di lain sisi dari pengurus atau masyarakatnya tiap-tiap malam selasa kliwon ada

<sup>22</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

istigosah rutin untuk mendo'akan madrasah dengan membaca nariyah sebnayak 4444x, dan antusias dari wali murid menyekolahkan anaknya disini agar anaknya memiliki pengetahuan agama yang kuat tidak sekedar belajar atau pelajaran umum saja terutama penguatan tauhid, ketuhanan, akhlak, fiqih, rata-rata memang orang tua tertariknya disitu. Saya kira untuk aspek penghambatnya relative kecil ya, semua guru juga terjadwal dan disiplin dalam menjalankan tugasnya dan guru lainnya mendampingi anak-anak.”<sup>23</sup>

Pernyataan dari bapak wakhid juga didukung oleh bapak Sya'roni bahwa:

“Kendalanya kan kadang anak ya memang itu, wataknya anak ya kadang timbul males, aras-arasen tapi kalo sudah terbiasa insyaallah ya itu akan menjadi suatu kebiasaan caranya ya gitu tadi tidak bosan-bosan mengajari, mengarahkan, dan memberi contoh.”<sup>24</sup>

### **3. Imbas pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat berjama'ah**

Berikut data hasil studi yang peneliti lakukan berwujud imbas dari upaya pembiasaan salat berjamaah pada karakter religius peserta didik di MI NU Nahdlatul Athfal, dalam hal ini peneliti memakai sejumlah teknik analisis data yang didapat dari penelitian. Data-data itu didapat dari observasi, interview dan dokumentasi pada obyek studi yang dilaksanakan pada pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa. Berlandaskan hasil penelitian yang dijalankan dengan diadakannya aktivitas pembiasaan yang dijalankan MI NU Nahdlatul Athfal ini tentunya ada sejumlah imbas yang dihasilkan, dalam pelaksanaan aktivitas pembiasaan shalat berjamaah yang dijalankan di MInu Nahdlatul Athfal yaitu berwujud kenaikan karakter religius pada siswa. Sejumlah indikator adanya kenaikan karakter religius peserta didik yaitu ditunjukkan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai disiplin

---

<sup>23</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

<sup>24</sup> Sya'roni, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 2, Pukul 10.55 Wib, Di Ruang Guru, Transkrip.

a. Nilai Ibadah

Ibadah ialah mengabdikan diri pada Allah SWT yang semata untuk mendapatkan ridho-nya. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak terlena akan kehidupan dunia. Dalam hal ini nilai ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdoh dan ibadah ghairu mahdoh. Dalam konteks MI NU Nahdlatul Athfal, nilai ibadah ini menjadi satu dari sekian nilai religius yang ditanamkan sebagaimana tercantum dalam tujuan Madrasah itu sendiri yaitu peserta didik memiliki landasan aqidah Aswaja, keimanan dan ketaqwaan yang kuat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Wakhid, selaku kepala madrasah MI NU Nahdlatul Athfal.

“Nilai-nilai religius secara agama ya nilainya yaitu memberikan hasil atau imbas yang didapat dalam rangka membentuk pribadi yang taqwa, pribadi yang senantiasa mentaati, menjalankan perintah Allah. Dengan shalat itu sendiri otomatis akan membentuk karakter, membentuk nilai-nilai positif bagi anak. Jadi anak kalo sudah dibiasakan menjalankan perintah shalat itu mereka secara akhlak perilaku akan terbentuk, mewarnai karakternya.”<sup>25</sup>

Pernyataan itu selaras dengan bapak Sya’roni bahwa:

“Tiap-tiap waktu shalat dhuha, anak-anak dibiasakan menjalankan waktu shalat dhuha, sebab disini Aswaja ya katakanlah mayoritas orang-orang NU itu ya berjanzi, diba’an dan tahlilan yang semua itu semata mengharap ridha Allah SWT.”<sup>26</sup>

Dapat ditarik suatu simpulan dari uraian diatas bahwa agar menjadi satu kebiasaan dari aktivitas sholat dhuha dan dhuhur berjama’ah itu yang menjadikan mereka bisa mengimplementasikannya dalam keseharian hidup.

Berlandaskan penelitian observasi hari selasa, dari sebagian peserta didik yang masuk pada hari itu sudah menjalankan shalat dhuhur berjama’ah dan di pimpin langsung oleh satu dari sekian guru yang bertugas menjadi imam pada hari itu. Aktivitas ini dijalankan atas dasar inisiatif peserta didik

---

<sup>25</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 22 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 10.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

<sup>26</sup> Sya’roni, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 2, Pukul 10.55 Wib, Di Ruang Guru, Transkrip.

sendiri disebabkan adanya pembangunan yang sedang berlangsung dimadrasah maka sementara waktu aktivitas pembiasaan berjam'ah tidak terlaksana. Tetapi sebab sebagian mushola masih ada cukup ruang sehingga peserta didik dengan keinginannya sendiri menunaikan sholat berjamaah dhuhur yang hanya diikuti oleh kelas VI saja.<sup>27</sup> Didukung dengan hasil dokumentasi, bahwasannya siswa-siswa saat sudah selesai jam pelajarannya maka mereka segera mengambil air wudhu tanpa ada instruksi dari guru terlebih dahulu. Sesudah itu mereka menempati barisan untuk menunggu imam datang. Selain aktivitas sunah, aktivitas wajib pun dilaksanakan dengan berjama'ah, seperti ibadah shalat dhuhur berjam'ah seperti disampaikan oleh bapak sya'roni bahwa:

“Ada, kan memang menurut kita, menurut paham Aswaja kan sesudah shalat fardhu dianjurkan membaca wiridan dan itu dibaca jaher( keras), dengan maksud untuk mendidik mereka biar terbiasa wiridan.”<sup>28</sup>

Dari pernyataan wawancara diatas bahwasannya peneliti juga menanyakan pada satu dari sekian peserta didik yang mengantri untuk mengambil air wudhu; mada bahwa: Iya ada manfaatnya, sebab bisa menambah pahala, dan menguatkan iman, terjauhi dari setan atau orang musyrik.<sup>29</sup>

Sesuai pernyataan diatas siswi lainnya juga memberikan pernyataan bahwa:

“Ya sebab mendapatkan pahala dan bisa shalat baareng temen-temen dan bisa pahala yang lebih banyak dari pada shalat sendirian mbk di lain sisi shalat ialah paling utama yang harus dikerjakan dan tiang agama bagi umat islam yang wajib dikerjakan.”<sup>30</sup>

Dari paparan diatas bahwasannya nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan ialah nilai ketaatan, ketaqwaan, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, dan memiliki rasa empati pada

---

<sup>27</sup> Hasil Observasi Persiapan peserta didik Sebelum Shalat, Pada Tanggal 20 Maret 2023.

<sup>28</sup> Sya'roni, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 2, Pukul 10.55 Wib, Di Ruang Guru, Transkip.

<sup>29</sup> Nabila Gita Ramadhani, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 6, Pukul 09.32 Wib, Di mushala, Transkip.

<sup>30</sup> Farah Nasywa Salsabila, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 3, Pukul 09.38 Wib, Di Mushala, Transkip

orang lain yang membutuhkan. Hal ini selaras dengan dokumentasi bahwasannya peserta didik ataupun guru saling bekerja sama dalam menjalankan aktivitas ini. Masing-masing memiliki posisinya dan tanggung jawabnya. Aktivitas ini disamping sebagai satu kewajiban, juga dalam rangka mensyiarkan agama islam pada masyarakat sekitar sekolah.

**Gambar 4.9**  
**Selesai shalat berjama'ah kemudian peserta didik dan guru-guru berdzikir bersama-sama dan berdoa**



b. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku. Akhlak ini satu dari sekian nilai religius yang dikembangkan di MI NU Nahdlatul Athfal, hal ini tercermin dari perilaku siswa-siswi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wakhid bahwa:

“Nggih, Alhamdulillah yang namanya iktiar pasti mebuahkan hasil. Imbas yang kami rasakan, akhlak anak atau perilaku anak itu akan terwarnai, anak juga tidak bringas, sopan santun ketemu guru juga mencium tangan sebab dari berkahnya asalnya dia itu menjalankan pembiasaan sebagai seorang santri. Kami mengimplementasikan aturan: biasakanlah berwudhu sesudah keluar kamar kecil itu ada difigura. Ya kalo dirumah diharapkan sama, sebab itu terlepas dari pengawasan kami, tapi saya yakin bagaimana pembiasaan sekolah itu akan menduplikasi dimanapun itu.”<sup>31</sup>

Berlandaskan observasi yang dijalankan Sehubungan dengan hal itu pembiasaan yang di lakukan secara terus-menerus tentunya akan sangat berpengaruh pada kehidupan siswa-siswi. Sehingga tanpa berfikir panjang aktivitas yang sudah bisa dijalankan akan mengakar luas mendampingi aktivitas peserta didik secara positif. peserta didik bisa memiliki perilaku yang baik dan mengembangkan keagamaan yang baik, Dengan adanya dorongan dari luar pembiasaan ini menjadi prioritas bagi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik dalam beribadah.

---

<sup>31</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 22 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 10.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkrip.

**Gambar 4.10**  
**Selesai shalat peserta didik mencium tangan guru**



c. Nilai Disiplin

Pembiasaan shalat berjamaah tepat waktu akan memberikan pengaruh yang sangat positif untuk peserta didik sebagaimana yang diterapkan di MI NU Nahdlatul Athfal untuk selalu membiaskan dalam segala hal tepat waktu.

Seperti yang disampaikan oleh bapak wakhid bahwa:

“Tiap-tiap hari shalat berjamaah, pada istirahat kedua jam 12.15 jadi waktu istirahat itu agak diperpanjang sedikit biar cukup untuk wudhu, shalat, wirid bersama dan doa yang dipimpin oleh guru yang menjadi imam kemudian melanjutkan istirahat baru dilanjutkan jam kedelapan atau terakhir, untuk shalat dhuha pada istirahat pertama jam 09.15. dalam menjalankan aktivitas itu anak sudah wudhu sendiri sebab sudah terbiasa, jadi saat ada bell ya larinya ketempat wudhu, jadi kalo ada anak yang tidak ikut ya tidak berani.”<sup>32</sup>

Dalam hal ini juga disiplin dalam berwudhu sesuai wawancara dengan syafa bahwa: Saat pelajaran selesai lalu ada suara bell ya bergegas untuk mengambil wudhu mbk, agar tidak ketinggalan imam.<sup>33</sup> Dari paparan diatas selaras dengan hasil observasi dari peneliti sekitar pukul 12.15 siswa-siswi MI NU

<sup>32</sup> Wakhid, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 1, Pukul 09.12 Wib, Di Ruang Kepala Madrasah, Transkip.

<sup>33</sup> Ananda Syafa Azzahra, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 4, Pukul 09.38 Wib, Di Mushala, Transkip.

Nahdlatul Athfal dengan tertibnya mereka sedang mengantri untuk berwudhu. Ada juga imamnya yakni bapak guru dan siswa-siswinya tertib dalam menjalankan persiapan shalat tetapi masih ada yang tidak rapi barisannya sehingga guru pengawas membantu menata shaf terlebih dahulu sebelum shalat. Sehingga guru juga melatih kedisiplinan anak-anak dalam menata barisan dalam shalat.

Kemudian selesai menjalankan shalat juga anak dilatih disiplin dalam berdoa yang melatih kekhusyukan sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu peserta didik Ainun bahwa:

“ ketika selesai shalat itu tidak langsung keluar, tapi berdzikir terlebih dahulu kemudian berdoa lalu salam sama temannya juga buguru. Saat berdzikir itu diam semua anteng rapi kadang ya ada yang bicara sendiri tapi langsung ditegur guru”<sup>34</sup>

Nilai disiplin sangatlah ditekankan oleh semua guru disekolah. Diharapkan siswa mampu melaksanakan kedisiplinan yang berorientasi kepada ketepatan waktu dalam hal apapun.

#### d. Nilai Ukhuwah

Sebagai sesama muslim yang memiliki karakter religius persaudaraan haruslah saling tenggang rasa dan peduli karena orang yang beriman adalah bersaudara.

Hasil wawancara dengan Bapak Sya’roni bahwa:

“Ya tentu, memang secara otomatis shalat berjamaah itu memuat pendidikan karakter yang bagus dan banyak sekali seperti sesudah shalat salaman dengan temannya, bermusafahah, itu termasuk membentuk kepribadian. Dimana manusia jika ketemu orang lain kemudian salaman itukan diberi istilah ampunan dosa sebelum menjabat tangan dan anak itu bisa erat persaudaraannya antar satu dengan yang lainnya maknanya kita menjalin ukhuwah antar sesama. Disamping itu tadi istilah jawanya rontoklah dosane, tambah akrab, erat tidak ada perseteruan atau permusuhan.”<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Asyifa Ainun Durroh, Wawancara Oleh Penulis, 28 Juli 2023, Wawancara 9, Pukul 09.23 Wib, Di Ruang Tamu, Transkrip.

<sup>35</sup> Sya’roni, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2023, Wawancara 2, Pukul 10.55 Wib, Di Ruang Guru, Transkrip.

Kemudian hasil wawancara dengan satu dari sekian peserta didik yang selesai shalat, safira bahwa:

“Ya bermanfaat bagi saya sebab memepererat tali persaudaraan dan bisa shalat bareng sebab bisa shalat bareng-bareng bisa pahala yang lebih banyak dari pada shalat sendiri.”<sup>36</sup>

Selaras dengan wawancara peserta didik Indana bahwa:

“shalat berjamaah bermanfaat bagi saya, yak arena untuk melatih setiap hari agar rajin shalat berjamaah karena shalat bersama-sama pahalanya lebih besar”<sup>37</sup>

Berlandaskan hasil observasi yang dijalankan peneliti. Setelah menunaikan ibadah shalat berjamaah, peserta didik dan guru saling berjabat tangan dan berbincang-bincang ringan ketika keluar dari mushala. Hal ini dapat merekatkan hubungan tidak hanya antara peserta didik tetapi juga terhadap guru terlebih hubungan persaudaraan sesama muslim seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Bahwa dengan menjalankan pembiasaan secara terus-menerus tentunya akan sangat berpengaruh pada kehidupan siswa-siswi. Sehingga tanpa banyak berfikir aktivitas yang sudah bisa dijalankan akan mengakar luas mendampingi aktivitas peserta didik secara positif sehingga peserta didik bisa memiliki perilaku yang baik dan mengembangkan keagamaan yang baik, Dengan adanya dorongan dari luar pembiasaan ini menjadi prioritas bagi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik dalam beribadah.

---

<sup>36</sup> Safira, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 4, Pukul 09.27 Wib, Di Mushala, Transkrip.

<sup>37</sup> Indana Zukhrufa Salsabila, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 8, Pukul 09.30 Wib, Mushala, Transkrip.

**Gambar 4.11**  
**Selesai shalat sesama siswa dan siswi saling berjabat tangan**



e. Nilai Tanggung Jawab

Menjadi makmum shalat berjamaah, tanggung jawab menjadi makmum dari shalat berjamaah yaitu harus sesuai dengan gerakan imam, tidak mendahului imam dan tidak pula mengakhirkkan gerakan shalat. Dengan menjadi makmum yang baik juga melatih untuk menaati aturan. Selain itu ketika imam salah dalam bacaan atau gerakan makmum harus mengingatkan imam dengan cara yang benar. Sebagaimana wawancara dengan Ainun bahwa:

“ketika shalat imam pernah salah dalam jumlah rakaat dan itu diingatkan ketika sudah selesai shalat. Dan bertanggung jawab menjaga kebersihan didalam mushala saat akan digunakan dibersihkan disapu terlebih dahulu saat setelah wudhu mau masuk juga mengeringkan kaki terlebih dahulu”<sup>38</sup>.

Tugas mengumandangkan adzan dan iqamah, mengumadankan adzan dan iqamah dilakukan secara bergilir siswa harus siap ketika ditunjuk guru untuk mengumandangkan adzan dan iqamah karena tidak adanya jadwal yang jelas sehingga hal tersebut melatih siswa untuk selalu siap setiap saat

<sup>38</sup>Asyifa Ainun Durroh, Wawancara Oleh Penulis, 28 Juli 2023, Wawancara 6, Pukul 09.23 Wib, Di Ruang Tamu, Transkip.

dilain sisi siswa yang lain jarang ditunjuk karena seringnya menunjuk siswa yang sama. Wawancara dengan Indana bahwa:

“saat akan shalat itu yang adzan biasanya ditunjuk sehari sebelumnya ketika selesai shalat hari kemarin dan seringnya yang adzan orangnya sama. Kita juga bertugas menjaga kebersihan didalam mushala, merapikan barang-barang didalam tapi tidak ada jadwal khusus membersihkan dengan suka rela melakukan”.<sup>39</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis perihal upaya yang dijalankan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik lewat pembiasaan shalat berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal

Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam kajian teori bab II bahwa implementasi metode pembiasaan ini bisa dijalankan dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan sejumlah hal yang positif dalam keseharian hidupnya. Dengan melakukannya secara rutin tiap-tiap hari, maka lama-kelamaan peserta didik akan terbiasa melakukan sendiri sesuai keinginannya tanpa harus ada paksaan atau tekanan. Dengan adanya pembiasaan secara langsung anak sudah diajarkan satu tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melakukan aktivitas. Sebab pembiasaan merupakan satu aktivitas yang diulang-ulang, metode pembiasaan ini juga bisa dipakai dalam melatih dan menguatkan hafalan para siswa. Berbagai upaya dijalankan secara terus menerus agar aktivitas apa saja yang ada di MI NU Nahdlatul Athfal bisa menjadi satu kebiasaan yang baik.<sup>40</sup> Seperti pendapat Al-Ghazali yang menuturkan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya bisa menerima segala usaha pembentukan dengan cara lewat pembiasaan.

Berlandaskan hasil wawancara, dan didukung dengan data yang dihimpun peneliti dan dokumentasi yang diberikan pada paparan sebelumnya, pendidik harus mencapai tujuan berikut dalam rangka membentuk karakter religius lewat pembiasaan sholat berjamaah: Diketahui bahwa sejumlah upaya bisa dijalankan agar pendidik bisa mendorong peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam shalat berjamaah untuk mau menunaikannya. Pendidik memainkan kontribusi yang amat vital dalam memotivasi

---

<sup>39</sup> Indana Zukhrufa Salsabila, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, Wawancara 8, Pukul 09.30 Wib, Mushala, Transkrip.

<sup>40</sup> Muhammad Asrori, Psikologi Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prima, 2007), 331.

peserta didik terkait manfaat shalat berjamaah. Guru mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan shalat berjamaah agar bisa merealisasikan yang religius. Pendidik senantiasa membiasakan kebiasaan-kebiasaan itu pada peserta didik dan senantiasa mendampingi mereka agar senantiasa bisa mengamalkan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk karakter religiusnya. Berlandaskan sejumlah sumber yang diwawancarai, pendidik memberikan motivasi dan bimbingan pada peserta didik untuk meraih suatu tujuan pendidikan. Peserta didik secara bertahap memahami dan mengimplementasikan kebiasaan pengetahuan yang dipraktikkan di sekolah, yang akan bermanfaat bagi tiap-tiap peserta didik di masa depan. Dan ingatlah bahwa kesuksesan ini tidak lain ialah bimbingan guru dan intervensi yang mendukung. Para guru diinstruksikan untuk membimbing murid-muridnya untuk menunaikan shalat berjamaah di tiap-tiap hari dengan tertib dan disiplin.

Beralaskan paparan yang disampaikan diatas maka bisa dipahami bahwa upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan lewat pembiasaan salat berjamaah yaitu dengan tujuan mengajak peserta didik untuk tau akan tanggung jawab dalam menjalankan salat berjamaah lewat:

- a.) Merencanakan dan menetapkan satu metode keteladanan dan pembiasaan untuk bisa diaplikasikan lebih lanjut lagi agar berjalan efektif sebab dengan diimplementasikannya hal ini seluruh sekolah mulai dari kepala sekolah sampai guru memiliki kadar tugasnya masing-masing ada yang bertugas memimpin dan mengawasi yaitu salat dhuha dan dhuhur di sekolah.<sup>41</sup>
- b.) Guru memberikan motivasi yang berwujud ceramah dan diskusi lewat penyampaian mata pelajaran dan sekaligus dengan cara memberikan tausiyah sesudah menjalankan salat berjamaah oleh guru yang bertugas sekaligus imam shalat yang memuat ajakan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- c.) Mengimplementasikan satu metode demonstrasi yang mana guru mengajak dan mengharuskan peserta didik untuk menjalankan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah di sekolah sebelum pulang sekolah.

Dengan berbagai upaya yang dijalankan guru itu bisa diketahui membawa imbas yang lebih baik bagi peserta didik dan

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 123.

sangat berkontribusi dalam meningkatkan satu karakter religius pada peserta didik dengan lewat aktivitas pembiasaan salat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah.

## **2. Analisis perihal aspek Pendukung dan Penghambat dalam melakukan aktivitas pembiasaan sholat berjamaah dalam menumbuhkan karakter religius di MI NU Nahdlatul Athfal**

Shalat berjamaah dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti pada data MI NU Nahdlatul Athfal terlihat bahwa masih ada sejumlah problematika yang menjadi penghambat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa inisiatif para pendidik sudah tergugah untuk melakukan pembiasaan peserta didik dalam menjalankan shalat berjamaah dalam aktivitas sehari-hari.

Di MI NU Nahdlatul Athfal, berlandaskan observasi yang dijalankan peneliti perihal aspek-aspek yang mempengaruhi upaya guru membentuk karakter religius peserta didik lewat pembiasaan sholat berjamaah, ada sejumlah hambatan yang dihadapi pendidik dalam mengajak peserta didik untuk mempraktekkan kebiasaan shalat berjamaah di sekolah. Adanya ketidakseimbangan antara jumlah peserta didik dengan jumlah pendamping kegiatan, kesadaran pendidik akan perlunya mendampingi peserta didik, pendidik yang mendampingi peserta didik terkadang terlambat, peserta didik sering bercanda dengan temannya secara berlebihan saat kegiatan, dan peserta didik yang terlambat cenderung mengacaukan konsentrasi peserta didik lain. Peserta didik memiliki tingkat kekhusyukan yang rendah.

### **a. Kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik**

Sebagaimana namanya yaitu peserta didik ialah anak yang harus diberikan bekal ilmu yang mana sudah menjadi satu kewajiban guru untuk membimbing, mendidik, membina, mengkaji dalam kehidupan mereka. dan guru juga bisa mengantarkan dalam menuntut ilmu untuk dijadikan bekal mereka kelak untuk menghadapi kehidupan mereka kedepannya yang akan dialami. Kurangnya kesadaran bisa dipengaruhi oleh usia yang berbeda, seperti tingkat pemahaman anak di kelas atas lebih mudah saat dijelaskan dibanding anak di kelas bawah, kemudian kesiapannya dalam melakukan hal lebih perlu perhatian ekstra dari guru, sehingga tingkat kekhusyukan masih banyak bercanda dan lupa membawa mukena termasuk kurangnya persiapan. Sehubungan dengan hal itu guru juga tidak bosan-bosan untuk mengajak, memberikan nasehat dan

mendampingi mengarahkan dan memberi contoh pada peserta didik untuk senantiasa memperhatikan ilmu apa yang guru sudah berikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan peserta didik agar menjadikan mereka menjadi insan kamil. Dan tak lupa guru juga bisa memberikan nasehat dorongan untuk peserta didik berwujud nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam keseharian hidup untuk bekal kelak.

b. Kurangnya bimbingan/perhatian/dorongan dari keluarga

Dapat dikatakan sukses jika peran yang dijalankan guru itu bisa terealisasi dalam menjalankan tugas yaitu memiliki rasa kasih sayang dan tanggung jawab pada siswanya menjadi orang tua disekolah. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari peran orang tua yang merupakan madrasah pertama bagi anaknya, yang mana peran orang tua dirumah sangat penting untuk bisa memberikan ajaran-ajaran yang baik di lain sisi juga harus mendampingi dan memberikan contoh tidak hanya perintah pada anaknya agar terciptanya satu karakter anak yang baik mulai sejak usia dini. Jika orang tua memiliki harapan untuk anaknya menjadi orang yang sukses kelak, tentunya guru dan orang tua harus bekerja sama untuk memberikan perhatian bimbingan motivasi tiap-tiap harinya pada anak-anaknya,.

Melihat analisa dari peneliti di MI NU Nahdlatul Athfal yang masih ada sejumlah aspek penghambat dalam pembiasaan salat berjamaah akan tetapi hal itu tidak akan menutup kemungkinan untuk dijalankan terus dengan dorongan motivasi untuk peserta didik agar menjalankan pembiasaan berwujud salat berjamaah secara tertib dan kontinu agar tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim pada Allah swt. Maka Hal yang bisa dijalankan agar peserta didik bisa memahami dan menjalankan satu pembiasaan salat berjamaah pada MI NU Nahdlatul Athfal ini guru bisa mendisiplinkan peserta didik untuk mengarahkan mereka agar bisa meraih tujuan apa yang sangat diharapkan dan motivasi kehangatan dari guru sehingga bisa memperbaiki tingkah laku atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

**3. Analisis perihal Imbas pembentukan karakter religius lewat pembiasaan shalat berjama'ah di MI NU Nahdlatul Athfal**

Shalat berjamaah secara keseluruhan bisa memberikan manfaat yang sangat besar pada pembentukan karakter religius siswa, disamping mendapatkan pahala, peserta didik juga akan memperoleh apa yang diharapkan dan dicita-citakan dimasa depan

sesuai faedah dari adanya pelaksanaan shalat yang dijalankan secara berjamaah. Dalam implementasinya karakter religius sangatlah dibutuhkan dalam meghadapi transformasi zaman, dan diharapkan peserta didik bisa dan memiliki takaran baik dan buruk dalam menyikapi suatu hal yang didasarkan ketentuan dan ketetapan agama.

Berlandaskan hasil studi yang peneliti sudah paparkan pada bab IV bahwasannya ditemukannya nilai-nilai religius yang merupakan hasil dari imbas pembiasaan shalat berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal yaitu 1.) ibadah, 2.) akhlak, 3.) kedisiplinan, 4.) ukhuwah. 5.) tanggung jawab

Nilai ibadah ialah ketaatan dan takwa pada tuhan yang diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari dengan ini MI NU Nahdlatul Athfal menghubungkan nilai religius peserta didik dalam nilai ibadah. Dengan lewat pelaksanaan shalat berjamaah baik shalat fardhu ataupun sunnah, dan aktivitas keagamaan lainnya dengan tujuan yang sama yaitu mengharap ridha dari Allah SWT. Dimana shalat berjamaah merupakan kategori ibadah mahdah.

Nilai akhlak dalam bahasa bermakna budi pekerti, tingkah laku. Kedisiplinan sendiri terbentuk dari adanya pola hidup yang baik dalam mengatur kebiasaan-kebiasaan saat melakukan ibadah rutin tiap-tiap hari. Di MI NU Nahlatul Athfal menghubungkan dengan nilai-nilai akhlak ialah dengan akhliah kesopanan yaitu dengan budaya 3S 5S. sehubungan dengan hal itu perlu kesadaran dalam menjalankan ibadah yang sudah di perintahkan Allah SWT dalam kehidupan ini, manusia yang memiliki akal dan fikiran diharapkan bisa untuk menunaikan segala kewajiban yang sudah diperintahkan-Nya lewat ketaatan dalam beribadah.<sup>42</sup>

Nilai kedisiplinan ialah dengan pelaksanaan ibadah tepat waktu sesuai syari'at islam, menaati aturan-aturan sekolah. Pembiasaan itu penting sekali guna mendisiplinkan suatu kebaikan yang ditekuni dan dibiasakan. Dengan lewat pembiasaan shalat berjamaah diharapkan agar peserta didik bisa istiqomah dan terbiasa dalam melakukan segala sesuatu. Agar nanti anak-anak sesudah dewasa maknanya tumbuh dalam perkembangan usianya mereka tetap menjalankan shalat berjamaah secara tidak ada lagi paksaan, sudah menjadi rutinitas tanpa mereka dikasih tau atau diingatkan pada waktunya juga tau fadilahnya. Sikap dan perilaku

---

<sup>42</sup> Hermawati Harfin, Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Lewat Implementasi Salat Berjamaah Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institit Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, hlm. 41.

individu untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, yang harus dijalankan oleh dirinya sendiri. Dari beberapa wawancara yang dilakukan dan diperkuat juga dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ketika dilapangan bahwa secara umum peserta didik dapat membagi waktu dengan baik, terlihat ketika jam dzuhur telah tiba peserta didik bergegas untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, kemudian berdzikir dan bersalaman. Sisa waktu setelah dari shalat mereka gunakan untuk berbafai hal seperti ke kantin, atau bermain, ataupun kegiatan lainnya.

Nilai ukhuwah ialah dengan membiasakan berjabat tangan sesudah shalat dan membaca wirid bersama yang dipimpin oleh imam. Dengan hal ini bisa merekatkan relasi persaudaraan dan kekompakan sesama teman sehingga tidak ada permusuhan ataupun iri dengki. Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati kesuksesan orang lain.<sup>43</sup> Seperti yang dijelaskan dalam surat Q.S Al-Hujurat: 10 yang maknanya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”. Sebagai sesama muslim yang memiliki karakter religius, persaudaraan harus saling peduli sebab orang beriman ialah saudara.

Nilai Tanggung Jawab, bertanggung jawab berarti siap untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan atau siap menanggung resiko atas apa yang telah diperbuat untuk membangun karakter tanggung jawab pada diri peserta didik melalui shalat berjama'ah.

Dari sinilah karakter peserta didik mulai terbentuk dengan adanya aktivitas shalat berjamaah dhuha dan dhuhur. Sehingga peserta didik tidak hanya terlatih disiplin dalam shalat tetapi juga hal lainnya. Di lain sisi menumbuhkan sikap saling menyanyangi pada teman yang lain dengan berjabat tangan maka akan saling kenal pada yang belum kenal. Orang yang senantiasa menjalankan perintah Allah akan terjauhi dari perbuatan kurang terpuji, sebab Allah senantiasa mengawasi apa yang mereka lakukan, dengan berjamaah mematuhi perintah Allah dan menjalankan seperti yang dijalankan Rasulullah beserta para sahabatnya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Retno Listiyani, Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif, (Jakarta: Esensi, 2012), hlm 5-8.

<sup>44</sup> Ahmad Mustafa ath-Thahthawi, Salatnya Para Kekasih Allah, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), cet. 1, hlm 15-16.